

PENGEMBANGAN KEPROSESIAN BERKELANJUTAN (*CONTINUING PROFESSIONAL DEVELOPMENT*) DI KALANGAN PUSTAKAWAN: STUDI ANALISIS DESKRIPTIF PADA PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA MALANG

Oleh:
Mufid
Ari zuntriana

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan pustakawan perguruan tinggi. Tujuannya adalah memahami pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuous professional development*) di kalangan pustakawan perguruan tinggi swasta di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah survei. Data hasil survei dianalisis secara deskriptif. Temuannya adalah (1) workshop, konferensi dan seminar adalah model CPD yang paling banyak diikuti pustakawan namun tingkat partisipasinya mengikuti program CPD masih rendah (61%). (2) Skill yang dibutuhkan pustakawan sebelum mengikuti program CPD adalah kemampuan menggunakan OPAC, kemampuan penelusuran informasi, kemampuan menggunakan media dan jejaring sosial, kemampuan dalam mendigitisasi, kemampuan melakukan tugas referensi secara real time, kemampuan mengunggah dan mengunduh, kemampuan melakukan riset. (3) Sebesar 75% skill dan pengetahuan pustakawan yang diperoleh dari program CPD dimanfaatkan untuk menjalankan pekerjaan pelayanan perpustakaan dan lebih dominan dimanfaatkan pada penggunaan media sosial untuk kegiatan layanan perpustakaan, melakukan kegiatan penelusuran informasi online untuk pemustaka, melakukan tugas-tugas katalogisasi, dan kegiatan konversi format dokumen. Besarnya tingkat pemanfaatan tersebut berkontribusi cukup besar bagi peningkatan kompetensi berkelanjutan pustakawan di dunia perpustakaan. (4) Sebesar 49% pustakawan merasakan kesulitan dalam meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Rekomendasi hasil penelitian adalah diharapkan dapat menjadi refleksi sekaligus acuan bagi pustakawan dalam melakukan kegiatan CPD dan menjadi panduan untuk pengambilan kebijakan bagi semua pihak yang berkepentingan (manajemen perguruan tinggi swasta, Perpustakaan Nasional, asosiasi profesi pustakawan) dalam mengadakan pelatihan dan melaksanakan CPD untuk para pustakawan PTS.

Kata kunci: Indonesia, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Pustakawan Akademik, Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta.

PENDAHULUAN

Menghadapi MEA 2015 sekaligus merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam bidang perpustakaan, pustakawan perlu terus meningkatkan kemampuan profesionalnya. Perkembangan pesat TIK, pertumbuhan generasi millenial, serta pergeseran perilaku dan kebutuhan informasi pemustaka, menjadi indikator-indikator pemicu mulai berubahnya kondisi dunia perpustakaan saat ini. Untuk

menghadapi semua perubahan tersebut, upaya peningkatan pengetahuan dan skill secara berkelanjutan kini menjadi kewajiban pustakawan yang tidak bisa lagi ditawar-tawar.

Seperti halnya dengan banyak profesi lainnya, selain harus menguasai pengetahuan dan skill dasar dalam bidangnya, pustakawan perlu untuk menguasai beberapa bidang ilmu lain yang dapat menunjang karir dan profesinya. Manajemen, TIK, komunikasi, pendidikan, dan pemasaran merupakan beberapa contoh keilmuan yang banyak bersinggungan dengan bidang kepustakawan. Sehingga, bukan lagi hal yang aneh jika pustakawan saat ini ada yang menguasai pemrograman dan jaringan komputer, *public speaking*, dan bidang-bidang lainnya. Bahkan, kini telah muncul terminologi *blended librarian* untuk menyebut pustakawan perguruan tinggi (*academic librarian*) yang menguasai multi pengetahuan dan skill yang mencakup bidang kepustakawan, TIK, dan pendidikan (Corral, 2010; Bell & Shank, 2004).

Untuk menjadi profesional informasi yang handal, kompetitif, dan tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan masyarakat, setidaknya seorang pustakawan memerlukan upaya pengembangan profesional yang mencakup dua hal; 1) menambah dan mempelajari pengetahuan dan skill baru tentang bidang perpustakaan dan bidang-bidang lainnya, dan 2) memperbarui dan meningkatkan pengetahuan dan skill yang telah dimiliki sebelumnya. Pengembangan profesional ini dapat berasal dari upaya pribadi (*personal quest*) maupun berbagai program yang telah dirancang oleh organisasi. Karena sifatnya yang terus menerus, upaya pengembangan ini disebut sebagai *continuous/continuing professional development* (CPD).

Selama ini memang cukup banyak pustakawan yang telah melakukan upaya CPD, misalnya dengan melanjutkan studi lanjutan di bidang perpustakaan maupun bidang lainnya, mengikuti seminar/webinar, konferensi, pelatihan, bergabung dalam komunitas perpustakaan/pegawai perpustakaan, membangun jejaring lewat media sosial, menulis artikel dan buku perpustakaan, dan lain sebagainya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kesempatan, kemauan, dan kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan CPD belum bisa dikatakan merata di seluruh kalangan pustakawan.

Di Indonesia, pustakawan perguruan tinggi, terutama negeri, memiliki peluang cukup besar untuk mengikuti dan melakukan CPD. Ada beberapa faktor yang mendukung hal ini, antara lain; tuntutan layanan perpustakaan perguruan tinggi dan tupoksi (tugas, pokok, dan fungsi) pustakawan yang cenderung lebih kompleks, penetrasi TIK yang tinggi di perpustakaan, ketersediaan anggaran untuk pengembangan keprofesian, dan iklim keilmuan pendidikan tinggi yang umumnya lebih dinamis. Secara kasat mata, hal ini bisa dilihat dari partisipasi pustakawan perguruan tinggi negeri yang cukup besar dalam berbagai seminar dan konferensi nasional maupun internasional. Sementara itu, jika dibandingkan dengan rekan mereka di PTN, CPD pada kalangan pustakawan PTS belum banyak memperoleh perhatian. Untuk itu, perlu dilakukan sebuah studi untuk menggali lebih jauh mengenai upaya-upaya CPD yang dilakukan oleh pustakawan di perguruan tinggi swasta baik yang bersumber dari usaha pribadi maupun dari organisasi.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan CPD yang telah diikuti pustakawan PTS di Kota Malang selama lima tahun terakhir.
- 1.1.2 Untuk mengetahui tingkat partisipasi pustakawan mengikuti program CPD pustakawan PTS di Kota Malang
- 1.1.3 Untuk mengetahui skill dan pengetahuan yang perlu dimiliki untuk melakukan kegiatan CPD
- 1.1.4 Untuk mengetahui skill dan pengetahuan yang diperoleh dari CPD berhasil diterapkan di dalam pekerjaan.
- 1.1.5 Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan skill dan pengetahuan yang diperoleh pustakawan sebagai hasil dari program CPD dalam menjalankan pekerjaan perpustakaan.
- 1.1.6 Untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam menerapkan skill/kemampuan yang telah diperoleh dari CPD dalam pekerjaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep CPD

Konsep CPD didefinisikan sebagai kegiatan pelatihan tambahan dan sejenisnya, baik formal maupun informal, yang dilakukan oleh kaum profesional dalam rangka untuk meningkatkan skill, pengetahuan, dan kualitas pribadi, memahami teknik-teknik baru, serta mengasah kembali pengetahuan yang telah dimiliki (Ukachi & Onuoha, 2014; Anwar & Warraich, 2013). Sedangkan menurut Marchington & Wilkinson (2005), CPD adalah upaya pembaruan pengetahuan dan peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan secara sadar oleh seorang karyawan sepanjang masa kerjanya. Corrall and Brewerton (1999) mendefinisikan CPD sebagai: “[the] systematic maintenance, improvement and broadening of knowledge and skills and the development of personal qualities necessary for the execution of professional and technical duties throughout the practitioner’s working life.”

Pelaksanaan CPD dapat bersifat sukarela, artinya seseorang dengan sadar berusaha meningkatkan dan mengembangkan skill dan pengetahuannya, maupun karena kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Bentuk peningkatan pengetahuan ini dapat berupa pekerjaan sehari-hari yang dapat menambah wawasan dan skill, antara lain berselancar di web, membaca dan mengunggah artikel di blog, menggunakan sosial media (Massis, 2010). Dalam beberapa studi terbaru, pustakawan menunjukkan minat dan kebutuhan yang besar akan kemampuan dalam bidang teknologi (Long & Applegate, 2008).

2. Indikator CPD Pustakawan

Ukachi & Onuoha (2014) menggunakan 4 (empat) indikator dalam mengukur CPD pustakawan yang meliputi: model-model program CPD pustakawan yang dilakukan, skill yang dibutuhkan sebelum mengikuti program CPD, skill yang diperoleh sebagai hasil mengikuti CPD, dan hambatan-hambatan yang ditemui saat menerapkan skill yang didapat dari CPD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan keprofesian berkelanjutan di kalangan pustakawan perguruan tinggi swasta di Kota Malang. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 26 responden, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran dokumentasi. Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan hasil pengumpulan data dari 26 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu tiga perguruan tinggi swasta di Kota Malang seperti yang ditunjukkan pada Tabel.4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Perpustakaan Perguruan Tinggi

NO	Fakultas	Jumlah	(%)
1	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang	16	62%
2	Perpustakaan Universitas Islam Malang	6	23%
3	Perpustakaan MaChung	4	15%
Total		26	100%

Dari Tabel 4.1 di atas adalah jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian yang berasal dari tiga perpustakaan perguruan tinggi swasta di Kota Malang. Jumlah responden yang berasal dari Perpustakaan UMM 16 orang (62%), Perpustakaan UNISMA 6 orang (23%), dan Perpustakaan MaChung 4 orang (15%).

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang terdiri 40 butir diujikan kepada 10 responden untuk menentukan kevalidan dan kehandalan dari instrumen yang akan dijadikan alat ukur penelitian. Butir instrumen dikatakan valid, jika nilai r hitung > 0.632 dan dikatakan reliabel, jika nilai $\alpha > r$ tabel 0.632 . hasil uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS menunjukkan semua butir valid dan reliabel (lihat lampiran).

3. Model-Model CPD Pustakawan di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden tentang model-model CPD pustakawan yang pernah diikuti selama bekerja ditunjukkan pada Tabel 4.9.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model-model CPD yang pernah diikuti pustakawan sangat beragam. Model CDP pustakawan tertinggi yang sering diikuti oleh responden adalah kegiatan workshop, dan mengikuti konferensi dan seminar. Sebaliknya model yang paling rendah diikuti responden adalah kegiatan pelatihan di luar negeri.

**Tabel 4.9 Model CPD Pustakawan yang sering diikuti oleh responden
Perpustakaan UMM, UNISMA dan MaChung**

No	Pernyataan	Ya		Tidak		% %
		Org	%	Org	%	
1	Mengikuti pelatihan di luar negeri	6	23%	20	77%	100%
2	Mengikuti pelatihan di dalam negeri	22	85%	4	15%	100%
3	Menghadiri pelatihan (<i>workshop</i>)	24	92%	2	8%	100%
4	Partisipasi dalam mengikuti webinar	14	54%	12	46%	100%
5	Mengikuti tutorial di YouTube untuk menguasai skill baru	12	46%	14	54%	100%
6	In-house training	15	58%	11	42%	100%
7	Melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi dalam bidang yang berkaitan	13	50%	13	50%	100%
8	Peer coaching/mentoring	17	65%	9	35%	100%
9	Mengikuti konferensi dan seminar	24	92%	2	8%	100%
10	Memanfaatkan pelatihan secara online	11	42%	15	58%	100%
Total Frekwensi dan Persentase (%)		158	61%	102	39%	

Kemudian jika dilihat dari persentase secara keseluruhan maka terlihat masih rendahnya tingkat partisipasi pustakawan di lingkungan perpustakaan PTS di Kota Malang dalam mengikuti keseluruhan program CPD. Sebesar 61% tingkat partisipasi pustakawan dalam mengikuti kegiatan program CPD, namun memiliki tingkat lebih tinggi di bandingkan di Nigeria dan Australia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukachi & Onuoha (2014).

Namun jika dilihat dari sisi tingkat frekwensi, maka pustakawan di Indonesia lebih sering mengikuti kegiatan program CPD dari pada pustakawan Nigeria. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Imas Maesaroh & Paul Genoni (2009) bahwa pustakawan Indonesia lebih sering mengikuti kegiatan program CPD dari pada pustakawan Australia.

4. Skill dan Pengetahuan yang Dibutuhkan Pustakawan dalam Program CPD di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden tentang indikator skill yang dibutuhkan pustakawan sebelum mengikuti program CPD ditunjukkan pada Tabel 4.13.

Dari Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat skill yang dibutuhkan pustakawan sebelum mengikuti program CPD pustakawan adalah sangat beragam. Jenis skill yang mendapatkan persentase paling tinggi dibutuhkan pustakawan sebelum mengikuti program CPD adalah kemampuan menggunakan OPAC, kemampuan penelusuran informasi, kemampuan menggunakan media dan jejaring sosial, kemampuan dalam mendigitisasi, kemampuan melakukan tugas referensi secara real time, kemampuan mengunggah dan mengunduh, kemampuan melakukan riset. Sementara skill yang mendapatkan persentase rendah adalah kemampuan telekonferensi, kemudian diikuti pengetahuan tentang keamanan komputer, kemampuan menginstalasi perangkat lunak, kemampuan mengkonversi

dokumen, kemampuan pemrograman komputer, kemampuan manajemen jaringan, dan skill yang dibutuhkan paling rendah persentasenya adalah kemampuan membuat halaman website.

Tabel 4.13 Jawaban Keseluruhan Responden Perpustakaan UNISMA, UMM dan Univeristas MaChung tentang Skill yang Dibutuhkan Pustakawan Sebelum Mengikuti program CPD

No	Pernyataan	STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%	Total %
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Kemampuan menggunakan media dan jejaring sosial	0	0%	0	0%	4	15%	10	38%	12	46%	100%
2	Kemampuan dalam mendigitisasi	0	0%	0	0%	4	15%	14	54%	8	31%	100%
3	Kemampuan melakukan riset	0	0%	0	0%	7	27%	11	42%	8	31%	100%
4	Kemampuan pencarian informasi	0	0%	0	0%	2	8%	12	46%	12	46%	100%
5	Kemampuan menggunakan OPAC	0	0%	0	0%	0	0%	13	50%	13	50%	100%
6	Kemampuan melakukan tugas referensi secara real time	0	0%	0	0%	4	15%	14	54%	8	31%	100%
7	Kemampuan membuat halaman website	1	4%	4	15%	9	35%	8	31%	4	15%	100%
8	Kemampuan mengunggah dan mengunduh	1	4%	3	12%	1	4%	13	50%	8	31%	100%
9	Kemampuan telekonferensi	0	0%	1	4%	9	35%	10	38%	6	23%	100%
10	Kemampuan pemrograman komputer	0	0%	5	19%	7	27%	7	27%	7	27%	100%
11	Pengetahuan tentang keamanan komputer	0	0%	5	19%	5	19%	10	38%	6	23%	100%
12	Kemampuan mengkonvensi dokumen	1	4%	3	12%	7	27%	10	38%	5	19%	100%
13	Kemampuan menginstalasi perangkat lunak	1	4%	4	15%	6	23%	9	35%	6	23%	100%
14	Kemampuan manajemen jaringan	1	4%	5	19%	6	23%	8	31%	6	23%	100%
Rata-rata persentase Jawaban		0.33	1%	2.00	8%	5.07	20%	10.64	41%	7.27	30%	

Hasil penelitian ini agak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukachi & Onuoha (2014). Mereka menemukan bahwa kemampuan yang menjadi syarat untuk mengikuti program CPD adalah kemampuan dalam penelusuran informasi, media sosial dan jejaring, serta katalog online. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Warraich (2013) menemukan bahwa studi yang diminati pustakawan di Universitas Punjab adalah perpustakaan digital, penelusuran informasi, pangkalan data perpustakaan, perangkat lunak perpustakaan terintegrasi, desain pangkalan data, EDDC, pengkatalogan digital, layanan referensi digital, desain web, dan *markup languages*.

5. Skill dan Pengetahuan yang diperoleh Pustakawan dalam Program CPD di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang dan Pemanfaatannya

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden terhadap sepuluh indikator skill atau kemampuan diperoleh sebagai hasil yang mengikuti program CPD dan pemanfaatannya selama bekerja di tiga perguruan tinggi swasta yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, Perpustakaan Universitas Islam Malang dan Perpustakaan Universitas MaChung ditunjukkan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Jawaban Keseluruhan Responden Perpustakaan UMM, UNISMA, dan MaChung tentang Skill yang Diperoleh Sebagai Hasil Mengikuti program CPD dan Pemanfaatannya

No	Pernyataan	STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%	Total %
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Penggunaan media sosial untuk kegiatan layanan perpustakaan	0	0%	0	0%	1	4%	11	42%	14	54%	100%
2	Penggunaan media sosial untuk kepentingan individu	0	0%	3	12%	5	19%	6	23%	12	46%	100%
3	Penggunaan Survey Monkey untuk tujuan riset dan pengumpulan data	0	0%	2	8%	6	23%	10	38%	8	31%	100%
4	Kegiatan untuk tugas-tugas katalogisasi	0	0%	0	0%	3	12%	10	38%	13	50%	100%
5	Kegiatan penelusuran informasi online untuk pemustaka	0	0%	0	0%	3	12%	8	31%	15	58%	100%
6	Kegiatan konversi format dokumen	0	0%	0	0%	7	27%	11	42%	8	31%	100%
7	Pembuatan website	0	0%	4	15%	6	23%	9	35%	7	27%	100%
8	Kegiatan webinar, telekonferensi, dan pelatihan online untuk pemustaka	0	0%	3	12%	5	19%	10	38%	8	31%	100%
9	Kegiatan instalasi perangkat lunak untuk mengelola bahan pustaka	0	0%	5	19%	4	15%	11	42%	6	23%	100%
10	Manajemen jaringan di perpustakaan	0	0%	5	19%	3	12%	11	42%	7	27%	100%
	Rata-rata Persentase jawaban	0.00	0%	2.20	8%	4.30	17%	9.70	37%	9.80	38%	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan skill yang diperoleh setelah mengikuti program CPD pustakawan sangat beragam. Kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh responden dimanfaatkan lebih dominan pada penggunaan media sosial untuk kegiatan layanan perpustakaan, melakukan kegiatan penelusuran informasi online untuk pemustaka, melakukan tugas-tugas katalogisasi, kegiatan konversi format dokumen, penggunaan media sosial untuk kepentingan individu, penggunaan penggunaan survey untuk tujuan riset dan pengumpulan data, kegiatan webinar, telekonferensi, dan pelatihan online untuk pemustaka, managemen jaringan di perpustakaan, kegiatan instalasi perangkat

lunak untuk mengelola bahan pustaka. Sementara pemanfaatan paling rendah adalah kegiatan pembuatan website.

Kemudian jika dilihat dari persentase secara keseluruhan maka terlihat cukup dominan dimanfaatkan untuk diterapkan dalam menjalankan tugas pelayanan perpustakaan di lingkungan perpustakaan PTS di Kota Malang. Sebesar 75% skill dan pengetahuan pustakawan yang diperoleh dari program CPD dimanfaatkan untuk menjalankan pekerjaan pelayanan perpustakaan. Hal ini menunjukkan sebagian besar skill dan kemampuan pustakawan dapat diterapkan untuk menjalankan tugas pelayanan perpustakaan di lingkungan PTS di Kota Malang. Besarnya tingkat pemanfaatan tersebut berkontribusi cukup besar bagi peningkatan kompetensi berkelanjutan pustakawan di dunia perpustakaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukachi & Onuoha (2014) bahwa pustakawan di Nigeria kurang banyak memanfaatkan skill yang diperoleh dari program CPD untuk kegiatan menjalankan tugas pelayanan perpustakaan.

6. Hambatan yang Dihadapi Saat Menerapkan Skill yang Didapat dari Program CPD di Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden terhadap enam indikator penghambat dalam menerapkan skill yang diperoleh dari program CPD selama bekerja di tiga perguruan tinggi swasta yaitu Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Universitas MaChung ditunjukkan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.21. Jawaban Keseluruhan Responden Perpustakaan Unisma, MaChung dan UMM tentang Hambatan yang Ditemui Saat Menerapkan Skill yang Diperoleh dari program CPD

No.	Pernyataan	STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%	Total %
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Tidak bekerja pada bagian di mana skill bisa diterapkan	0	0%	6	23%	5	19%	9	35%	6	23%	100%
2	Kurangnya fasilitas komputer untuk mempraktekkan pengetahuan dan skill yang telah dipelajari	1	4%	6	23%	5	19%	8	31%	6	23%	100%
3	Akses internet yang tidak stabil akibat dari bandwith yang kecil	1	4%	8	31%	4	15%	6	23%	7	27%	100%
4	Arus daya listrik yang tidak stabil	1	4%	6	23%	7	27%	6	23%	6	23%	100%
5	Kekhawatiran akan kesalahan	4	15%	5	19%	6	23%	10	38%	1	4%	100%
6	Ketidaksetujuan atasan/pimpinan	0	0%	2	8%	13	50%	7	27%	4	15%	100%
Rata-rata Persentase Jawaban		10	4%	38	21%	47	26%	55	29%	41	19%	

Dari tabel di atas menunjukkan hampir setengah dari jumlah responden (49%) menyatakan bahwa pustakawan mengalami kesulitan dalam menerapkan skill yang didapat dari program CPD terhadap keseluruhan indikator pernyataan yang ditawarkan. Jumlah persentase indikator penghambat paling besar adalah tidak bekerja pada bagian di mana skill bisa diterapkan, kemudian diikuti oleh indikator

kurangnya fasilitas komputer untuk mempraktekkan pengetahuan dan skill yang telah dipelajari, akses internet yang tidak stabil akibat dari bandwith yang kecil, dan arus daya listrik yang tidak stabil. Sementara indikator yang terendah sebagai penghambat dalam menerapkan skill yang diperoleh dari program CPD adalah ketidaksetujuan atasan/pimpinan, dan kekhawatiran akan kesalahan.

Uraian di atas memberikan gambaran umum bahwa pustakawan di lingkungan PTS di Kota Malang belum bekerja sesuai dengan skill dan pengetahuan yang dimiliki. Perpustakaan belum memiliki fasilitas komputer, akses internet, dan arus daya listrik yang memadai sesuai dengan kebutuhan pustakawan dan tugas pelayanan perpustakaan. Hal ini berdampak pada kinerja organisasi perpustakaan. Kurang maksimalnya pustakawan dalam bekerja dan mengembangkan karirnya, berdampak pada organisasi tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Realitas hambatan pustakawan di PTS Kota Malang dalam menerapkan skill dan pengetahuan juga bias dijadikan ukuran untuk memahami kondisi pustakawan PTS di Indonesia saat ini. Hambatan yang dihadapi pustakawan PTS ini juga sejalan dengan kondisi pustakawan di Nigeria yaitu mereka

Hambatan yang dihadapi pustakawan dalam menerapkan skill yang diperoleh dari program CPD juga terjadi di Negara lain. Hambatan yang dihadapi Pustakawan di Nigeria saat ingin menerapkan pengetahuan dan skill yang diperoleh dari CPD adalah akses internet yang tidak begitu bagus akibat rendahnya *bandwith*, sedikitnya fasilitas komputer yang tersedia, daya listrik yang tidak stabil, dan karena bekerja tidak pada bagian di mana skill dapat diterapkan (Ukachi & Onuoha, 2014)

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif terhadap indikator dalam mengukur CPD pustakawan yang meliputi: model-model program CPD pustakawan yang dilakukan, skill yang dibutuhkan sebelum mengikuti program CPD, skill yang diperoleh sebagai hasil mengikuti CPD, dan hambatan-hambatan yang ditemui saat menerapkan skill yang didapat dari CPD di lingkungan perpustakaan PTS Kota Malang dapat disimpulkan, antara lain:

- a. Model CDP pustakawan tertinggi yang sering diikuti oleh responden adalah kegiatan workshop, dan mengikuti konferensi dan seminar. Sebaliknya model yang paling rendah diikuti responden adalah kegiatan pelatihan di luar negeri.
- b. Sebesar 61% tingkat partisipasi pustakawan dalam mengikuti kegiatan program CPD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pustakawan masih rendah untuk mengikuti kegiatan program CPD, namun memiliki tingkat lebih tinggi di bandingkan di Nigeria dan Australia.
- c. Skill yang paling tinggi dibutuhkan pustakawan sebelum mengikuti program CPD adalah kemampuan menggunakan OPAC, kemampuan penelusuran informasi, kemampuan menggunakan media dan jejaring sosial, kemampuan dalam mendigitasi, kemampuan melakukan tugas referensi secara real time, kemampuan mengunggah dan mengunduh, kemampuan melakukan riset.
- d. Kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh pustakawan dimanfaatkan lebih dominan pada penggunaan media sosial untuk kegiatan layanan perpustakaan,

- melakukan kegiatan penelusuran informasi online untuk pemustaka, melakukan tugas-tugas katalogisasi, dan kegiatan konversi format dokumen.
- e. Sebesar 75% skill dan pengetahuan pustakawan yang diperoleh dari program CPD dimanfaatkan untuk menjalankan pekerjaan pelayanan perpustakaan.. Besarnya tingkat pemanfaatan tersebut berkontribusi cukup besar bagi peningkatan kompetensi berkelanjutan pustakawan di dunia perpustakaan.
 - f. Sebesar 49% pustakawan merasakan kesulitan dalam meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pustakawan mengalami kesulitan dan sebagian lainnya tidak. Hambatan yang dihadapi sebagian pustakawan tersebut adalah sebagian pustakawan tidak bekerja pada bagian di mana skill bisa diterapkan, kurangnya fasilitas komputer, akses internet yang tidak stabil, dan arus daya listrik yang tidak stabil. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagian pustakawan tersebut dapat berpengaruh bagi pengembangan kualitas diri pustakawan secara berkelanjutan.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Pihak Pustakawan

- a. Pustakawan di lingkungan PTS di Kota Malang perlu lebih memprioritaskan untuk mengikuti program CPD yang berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Misalnya pelatihan online berupa pemanfaatan *e-resources*, institutional repository, pembuatan *subject guide*, dan lain-lainnya.
- b. Pustakawan di lingkungan PTS di Kota Malang perlu meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti program-program CPD pustakawan, baik yang diselenggarakan di Kota Malang maupun di luar Kota Malang.
- c. Pustakawan di lingkungan PTS di Kota Malang perlu meningkatkan kompetensi professional di bidang kemampuan riset, kemampuan telekonferensi, keamanan komputer, kemampuan menginstalasi perangkat lunak, kemampuan mengkonversi dokumen, kemampuan pemrograman komputer, kemampuan manajemen jaringan, dan kemampuan membuat halaman website.

2) Pihak Manajemen Perpustakaan PTS di Kota Malang

- a. Pihak manajemen perpustakaan perlu memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mengikuti program-program CPD pustakawan baik dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri (jika didanai oleh sponsor).
- b. Pihak manajemen perpustakaan perlu menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai bagi pengembangan kompetensi professional dan personal pustakawan secara berkelanjutan.
- c. Pihak perpustakaan perlu menempatkan pustakawan sesuai dengan skill dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga pustakawan mampu bekerja dengan baik dan bisa mengembangkan kompetensi professional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, U., & Warraich, N. F. (2013). Status of Digital Novice Academic Librarians' Continuing Professional Development: A Case of University of the Punjab. *Pakistan Journal of Library & Information*

- Science*, (14), 33–37.
- Bell, S. J., & Shank, J. (2004). The blended librarian a blueprint for redefining the teaching and learning role of academic librarians. *College & Research Libraries News*, 65(7), 372–375.
- Corrall, S. (2010). Educating the academic librarian as a blended professional: a review and case study. *Library Management*, 31(8/9), 567–593.
<http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/01435121011093360>
- Corrall, S. and Brewerton, A. (1999), The New Professional's Handbook, Library Association Publishing, London, p. 266.
- Hasugian, J. (2003). Penerapan Teknologi Informasi pada Sistem Kerumahtanggaan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1793>
- Hernandono. (2005). Meretas Kebuntuan Kepustakawan Indonesia Dilihat Dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan. Presented at the Hernandono, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Imas Maesaroh, & Paul Genoni. (2009). Education and continuing professional development for Indonesian academic librarians. *Library Management*, 30(8/9), 524–538.
<http://doi.org/10.1108/01435120911006494>
- Long, C. E., & Applegate, R. (2008, Fall). Bridging the gap in digital library continuing education: How librarians who were not "born digital" are keeping up. *Library Administration & Management*, 22, 172-182. Retrieved from
<http://search.proquest.com/docview/216638981?accountid=136648>
- Majid, S. (2004). Continuing Professional Development (CPD) Activities Organized by Library and Information Study Programs in Southeast Asia. *Journal of Education for Library and Information Science*, 45(1), 58–70. <http://doi.org/10.2307/40323921>
- Marchington, M., & Wilkinson, A. (2005). *Human Resource Management at Work: People Management and Development*. CIPD Publishing.
- Massis, B. E. (2010). Continuing professional education: Ensuring librarian engagement. *New Library World*, 111(5), 247-249.
[doi:<http://dx.doi.org/10.1108/03074801011044115>](http://dx.doi.org/10.1108/03074801011044115)
- Muhammad Idrus.(2009). *Metode penelitian ilmu sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.(2nd ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ukachi, N. B., & Onuoha, U. D. (2014). Continuing professional development and innovative information service delivery in Nigerian libraries: Inhibitors and the way out. *Annals of Library and Information Studies (ALIS)*, 60(4), 269–275.